
Membangun Literasi Kewirausahaan Pada Siswa SMAN 1 Lape Kabupaten Sumbawa

Fahlia¹, Diah Intan Syahfitri², Oryza Safitri³, Novi Anny Indrawati⁴

Program Studi Kewirausahaan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teknologi Sumbawa, Kabupaten Sumbawa, Indonesia¹

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teknologi Sumbawa, Kabupaten Sumbawa, Indonesia²

Program Studi Ilmu Aktuaria, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teknologi Sumbawa, Kabupaten Sumbawa, Indonesia³

Program Studi Teknik Industri, Fakultas Rekayasa Sistem, Universitas Teknologi Sumbawa, Kabupaten Sumbawa, Indonesia⁴

Email Korespondensi: fahlia@uts.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 14-12-2025

Disetujui 24-12-2025

Diterbitkan 26-12-2025

Katakunci:

*Literasi Kewirausahaan;
Business Model Canvas;
Ekonomi Digital, Potensi
Lokal Sumbawa.*

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh urgensi penanaman mentalitas kemandirian ekonomi pada generasi muda di Kabupaten Sumbawa, khususnya di Kecamatan Lape, yang memiliki potensi sumber daya alam melimpah namun belum teroptimalkan melalui hilirisasi produk. Program ini bertujuan untuk membangun literasi kewirausahaan yang komprehensif, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada siswa SMAN 1 Lape. Intervensi pendidikan ini merespons tantangan demografi dan tingginya angka pengangguran terdidik di Nusa Tenggara Barat melalui pendekatan yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka. Metode pelaksanaan menggunakan Participatory Action Learning (PAL) yang mencakup empat tahapan strategis: (1) Sosialisasi dan Dekonstruksi Mindset, (2) Pelatihan Perencanaan Bisnis menggunakan Business Model Canvas (BMC), (3) Lokakarya Pemasaran Digital dan Pembuatan Konten Kreatif, serta (4) Klinik Bisnis dan Evaluasi. Kegiatan ini melibatkan siswa kelas XI dan XII serta pengurus OSIS SMAN 1 Lape sebagai agen perubahan utama. Hasil pengabdian menunjukkan adanya transformasi signifikan pada paradigma siswa, dari orientasi pencari kerja (*job seeker*) menjadi pencipta kerja (*job creator*). Secara kuantitatif, terjadi peningkatan pemahaman konsep kewirausahaan dan keterampilan teknis penyusunan BMC. Secara kualitatif, siswa mampu mengidentifikasi potensi lokal seperti komoditas jagung dan peternakan sebagai basis ide bisnis yang inovatif. Pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran juga terbukti meningkatkan efikasi diri siswa dalam menghadapi persaingan pasar global. Laporan ini merekomendasikan pelembagaan inkubator bisnis di tingkat sekolah dan sinergi yang lebih erat antara satuan pendidikan dengan sektor UMKM lokal untuk menjamin keberlanjutan ekosistem kewirausahaan pelajar di Kabupaten Sumbawa.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Fahlia, Intan Syahfitri, D., Safitri, O., & Indrawati, N. A. (2025). Membangun Literasi Kewirausahaan Pada Siswa SMAN 1 Lape Kabupaten Sumbawa. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(6), 2132-2144. <https://doi.org/10.63822/ck8mn727>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam rekayasa sosial dan pembangunan ekonomi suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Namun, tantangan kontemporer yang dihadapi oleh dunia pendidikan Indonesia, khususnya di tingkat sekolah menengah atas (SMA), adalah kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia industri dan realitas ekonomi. Paradigma pendidikan klasik yang terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif-akademik sering kali mengabaikan pengembangan keterampilan hidup (life skills), khususnya keterampilan kewirausahaan, yang krusial bagi kemandirian pasca-kelulusan (Siagian et al., 2024).

Kabupaten Sumbawa, sebagai salah satu daerah strategis di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), tidak terlepas dari permasalahan struktural ketenagakerjaan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) dan laporan pemerintah daerah menunjukkan bahwa angka pengangguran terbuka di Kabupaten Sumbawa masih menjadi isu yang mendesak, tercatat mencapai angka 10,24% pada periode tertentu dengan total angkatan kerja yang terus bertambah. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) mencatat bahwa ribuan masyarakat Sumbawa masih berstatus pengangguran, sebuah ironi di tengah kekayaan sumber daya alam daerah tersebut. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi makro belum sepenuhnya diimbangi dengan penyerapan tenaga kerja yang optimal, atau terdapat ketidaksesuaian (mismatch) antara keterampilan tenaga kerja lokal dengan permintaan pasar.

Kecamatan Lape, lokasi dimana SMAN 1 Lape berdiri, merupakan mikrokosmos dari potensi ekonomi Sumbawa yang berbasis agraria. Wilayah ini dikenal sebagai salah satu sentra produksi jagung terbesar di Kabupaten Sumbawa. Data menunjukkan produksi jagung di Kecamatan Lape mencapai 8.097 ton, menjadikannya salah satu penyangga pangan dan komoditas strategis daerah. Selain pertanian, sektor peternakan juga menjadi primadona dengan populasi ternak sapi dan kerbau yang signifikan, didukung oleh ketersediaan lahan penggembalaan dan pakan hijauan. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa nilai tambah dari komoditas ini sering kali tidak dinikmati oleh masyarakat lokal secara maksimal karena minimnya proses hilirisasi. Jagung dan ternak sebagian besar dijual dalam bentuk mentah (raw material) keluar daerah, sehingga sirkulasi ekonomi bernilai tinggi terjadi di luar wilayah Lape.

SMAN 1 Lape, yang berlokasi di Jalan Lintas Sumbawa Besar - Lape, memiliki posisi strategis sebagai institusi pendidikan yang mencetak generasi penerus di wilayah tersebut. Sekolah ini memiliki rekam jejak prestasi yang baik, terakreditasi A, dan dipimpin oleh manajemen sekolah yang progresif di bawah kepemimpinan Bapak Junaidi, S.Pd., M.Pd. Sekolah ini juga telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang lebih luas bagi pengembangan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang salah satu tema utamanya adalah Kewirausahaan (Toyib et al., 2024). Namun, implementasi pendidikan kewirausahaan di lapangan sering kali terkendala oleh kurangnya model pembelajaran yang aplikatif dan relevan dengan konteks lokal. Siswa sering kali hanya diajarkan teori ekonomi makro atau manajemen koperasi secara tekstual, tanpa pernah diajak untuk menyelami praktik bisnis yang sesungguhnya guna membangun ide dan kreativitas (Misdiyono & Nugraheni, 2024).

Permasalahan mendasar yang teridentifikasi pada siswa SMAN 1 Lape adalah rendahnya literasi kewirausahaan. Literasi ini tidak sekadar dimaknai sebagai kemampuan berdagang, tetapi sebagai seperangkat kompetensi yang mencakup kemampuan membaca peluang, mengelola risiko, inovasi, serta

literasi finansial dan digital (Siagian et al., 2024; Rizqi dkk., 2025). Budaya "mencari kerja" (job seeking) masih mendominasi pola pikir siswa dan orang tua, dibandingkan dengan budaya "menciptakan kerja" (job creating) (Surismawaty et al., 2024). Padahal, di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, keamanan jalur karier formal semakin tergerus oleh disrupsi teknologi, menuntut individu untuk memiliki adaptabilitas dan kemandirian yang tinggi.

Selain itu, kesiapan digital siswa juga menjadi sorotan. Meskipun mereka adalah digital natives yang fasih menggunakan media sosial, pemanfaatannya masih didominasi untuk tujuan hiburan. Potensi media sosial sebagai alat pemasaran dan pengembangan bisnis (digital marketing) belum tergarap secara serius (Widarko & Subroto, 2025). Padahal, integrasi antara literasi kewirausahaan dan literasi digital telah terbukti meningkatkan intensi berwirausaha secara signifikan pada Generasi Z (Febriani et al., 2023; Meyra Yuniar & Tjipto Subroto, 2024).

Merespons dinamika tersebut, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa (FEB UTS) hadir sebagai inisiator strategis dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Keterlibatan FEB UTS didasarkan pada implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, di mana institusi pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab moral dan intelektual untuk mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge) kepada masyarakat sekitar (Rizqi dkk., 2025). Sebagai fakultas yang memiliki core competence di bidang manajemen, akuntansi, dan ekonomi pembangunan, FEB UTS memiliki kapasitas akademis untuk mendampingi sekolah dalam menerjemahkan teori kewirausahaan menjadi praktik bisnis yang konkret. Sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah menengah ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan kompetensi yang selama ini terjadi, sekaligus memperkuat ekosistem kewirausahaan di tingkat lokal melalui pendampingan yang berkelanjutan.

Dalam pelaksanaannya, tim pengabdian dari FEB UTS akan menghadirkan pendekatan yang komprehensif, memadukan wawasan teoretis dosen dengan semangat inovasi mahasiswa. Intervensi akademis ini dirancang untuk tidak hanya memberikan pelatihan insidental, tetapi juga menanamkan pola pikir (mindset) bisnis yang adaptif. Melalui program "Membangun Literasi Kewirausahaan Pada Siswa SMAN 1 Lape", FEB UTS akan membekali siswa dengan alat perencanaan bisnis modern seperti Business Model Canvas (BMC) yang terbukti efektif bagi pemula (Wijaya, 2024; Dwiputranti et al., 2024). Program ini juga akan mengintegrasikan potensi kearifan lokal Lape ke dalam ide bisnis yang inovatif, sehingga diharapkan dapat menjadi katalisator bagi tumbuhnya wirausaha muda baru di Kabupaten Sumbawa yang memiliki daya saing (Hamdan, 2024).

Beranjak dari latar belakang dan dinamika situasi tersebut, kegiatan pengabdian ini difokuskan untuk menjawab beberapa permasalahan fundamental mitra. Fokus utama diarahkan pada upaya mengubah pola pikir (mindset) siswa SMAN 1 Lape yang selama ini cenderung pasif dan berorientasi sebagai pencari kerja, agar bertransformasi menjadi pribadi yang proaktif dan berani mengambil risiko sebagai wirausaha. Selain aspek mentalitas, permasalahan teknis juga menjadi sorotan, yakni bagaimana meningkatkan keterampilan siswa dalam merancang model bisnis yang sistematis dan terukur menggunakan instrumen Business Model Canvas (BMC). Tidak kalah penting, kegiatan ini juga berupaya menjawab tantangan optimalisasi teknologi, khususnya bagaimana siswa dapat memanfaatkan media sosial untuk tujuan produktif seperti pemasaran produk, serta bagaimana mengintegrasikan potensi sumber daya alam lokal Kecamatan Lape, seperti jagung dan peternakan ke dalam ide-ide bisnis kreatif yang memiliki nilai tambah.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini dirancang

secara multidimensi, mencakup aspek kognitif, afektif, hingga psikomotorik. Pada aspek kognitif, kegiatan bertujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep dasar kewirausahaan, etika bisnis, dan manajemen usaha mikro yang relevan dengan tantangan global. Pada aspek afektif, penekanan diberikan pada penumbuhan Entrepreneurial Self-Efficacy (keyakinan diri) dan motivasi berprestasi (Need for Achievement), agar siswa memiliki mentalitas tangguh dan tidak mudah menyerah (Supandi et al., 2023). Sementara itu, pengembangan keterampilan psikomotorik dilakukan dengan melatih siswa menyusun perencanaan bisnis menggunakan BMC dan memproduksi konten pemasaran digital. Muara dari seluruh tujuan ini adalah hilirisasi potensi lokal, yakni mendorong lahirnya ide-ide bisnis rintisan (startup) siswa yang berbasis pada pengolahan komoditas unggulan daerah.

Pelaksanaan kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat yang luas dan signifikan bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi siswa, program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi kewirausahaan (hard skill dan soft skill), tetapi juga membuka wawasan karier alternatif yang meningkatkan daya saing mereka di masa depan. Bagi SMAN 1 Lape, kegiatan ini mendukung ketercapaian indikator kinerja sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka (P5), memperkuat citra institusi, serta merintis terbentuknya inkubator bisnis sekolah. Bagi pemerintah daerah, inisiatif ini berkontribusi nyata pada upaya penurunan angka pengangguran terdidik serta mendukung program penciptaan wirausaha muda di NTB (Widarko & Subroto, 2025). Terakhir, bagi perguruan tinggi, kegiatan ini merupakan wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang memvalidasi model pelatihan kewirausahaan yang efektif di tingkat sekolah menengah.

METODE PELAKSANAAN

Kerangka Pendekatan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Learning* (PAL), sebuah metode yang menekankan pada partisipasi aktif peserta dalam proses belajar melalui pengalaman, refleksi, dan aksi. Pendekatan ini dipilih karena kewirausahaan adalah disiplin ilmu yang bersifat praksis; tidak dapat dikuasai hanya melalui transfer pengetahuan satu arah (ceramah), tetapi membutuhkan keterlibatan langsung dalam simulasi dan pemecahan masalah.

Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan utama: Tahap Persiapan, Tahap Pelaksanaan, dan Tahap Evaluasi & Monitoring.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan serangkaian aktivitas pendahuluan untuk memastikan relevansi dan kelancaran program:

a. Analisis Situasi dan Kebutuhan

Melakukan observasi lapangan ke SMAN 1 Lape dan wawancara dengan Kepala Sekolah serta guru PKWU untuk memetakan kurikulum yang berjalan dan fasilitas pendukung.

b. Studi Literatur dan Pengembangan Modul

Menyusun materi pelatihan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa SMA dan potensi lokal Lape. Modul mencakup motivasi, BMC, dan pemasaran digital.

c. Koordinasi Perizinan

Mengurus administrasi dan perizinan dengan pihak sekolah dan cabang dinas pendidikan terkait.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan inti dilaksanakan selama dua hari efektif bertempat di Aula SMAN 1 Lape, dengan metode gabungan antara seminar, lokakarya (*workshop*), dan simulasi.

a. Sesi 1: Seminar "Entrepreneurial Mindset Awakening"

Sesi pertama berupa seminar yang bertujuan membongkar mental blok dan menanamkan polapikir wirausaha di kalangan siswa. Materi yang disampaikan mencakup data aktual pengangguran terdidik, kisah inspiratif wirausaha muda lokal, serta urgensi membangun kemandirian ekonomi. Melalui paparan ini, diharapkan peserta mampu merekonstruksi persepsi mereka tentang karir dan melihat peluang berwirausaha sebagai jalan hidup yang berkelanjutan.

b. Sesi 2: Workshop "Business Model Canvas"

Sesi kedua merupakan workshop yang dirancang untuk melatih keterampilan perencanaan bisnis secara sistematis. Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil yang masing-masing beranggotakan lima orang, lalu diberikan studi kasus berbasis potensi lokal, seperti pemanfaatan limbah jagung. Mereka kemudian secara kolaboratif merancang model bisnis menggunakan kanvas BMC berukuran besar dengan pendampingan intensif dari fasilitator untuk mengisi kesembilan blok secara komprehensif.

c. Sesi 3: Pelatihan "Digital Marketing & Content Creation"

Sesi ketiga berfokus pada pemberian keterampilan teknis di bidang pemasaran digital dan pembuatan konten. Aktivitas dilakukan secara praktis, mulai dari pembuatan akun bisnis di platform media sosial, pelatihan teknik fotografi produk menggunakan smartphone, hingga penyusunan narasi pemasaran dengan menerapkan formula AIDA (Attention, Interest, Desire, Action) dalam penulisan copywriting.

d. Sesi 4: Presentasi dan Klinik Bisnis

Sesi terakhir merupakan forum presentasi dan klinik bisnis, di mana setiap kelompok memaparkan rancangan bisnis yang telah disusun. Tim ahli memberikan umpan balik konstruktif terhadap kelayakan ide bisnis, ketepatan penggunaan Business Model Canvas, serta efektivitas strategi pemasaran yang diusulkan, sehingga peserta memperoleh masukan langsung untuk penyempurnaan rencana mereka.

3. Tahap Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan program dari berbagai aspek:

a. Pre-test dan post-test, dalam hal ini mengukur peningkatan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah materi diberikan.

b. Evaluasi produk yaitu, menilai kualitas rancangan bmc dan konten digital yang dihasilkan siswa.

- c. Observasi partisipatif yaitu mengamati keaktifan dan antusiasme siswa selama kegiatan berlangsung.

Khalayak Sasaran

Peserta kegiatan adalah siswa SMAN 1 Lape, Kabupaten Sumbawa. Prioritas diberikan kepada siswa kelas XI dan XII yang sedang menempuh mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) serta pengurus OSIS yang memiliki potensi kepemimpinan. Jumlah peserta dibatasi sebanyak 50 siswa untuk sesi workshop guna menjamin efektivitas pendampingan, sementara sesi seminar motivasi dibuka untuk audiens yang lebih luas. Pemilihan SMAN 1 Lape didasarkan pada potensinya sebagai sekolah rujukan di Kecamatan Lape dan komitmen manajemen sekolah terhadap pengembangan prestasi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini terlaksana sesuai jadwal yang direncanakan, bertempat di Aula SMAN 1 Lape. Kegiatan dibuka secara resmi oleh Kepala Sekolah SMAN 1 Lape, Bapak Junaidi, S.Pd., M.Pd., yang dalam sambutannya menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan perguruan tinggi untuk membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21.

Membangun Kesadaran dan De-konstruksi Mindset



Gambar 1. Membangun Mindset dan FGD

Sesi pertama diawali dengan pemaparan data faktual mengenai kondisi ketenagakerjaan. Fakta bahwa angka pengangguran di Sumbawa mencapai 10,24%, memberikan efek kejut (*shock therapy*) yang efektif bagi siswa. Diskusi berlangsung interaktif ketika siswa diminta merefleksikan cita-cita mereka. Mayoritas siswa awalnya menyatakan keinginan menjadi pegawai negeri atau karyawan perusahaan tambang (mengingat keberadaan industri tambang di Sumbawa Barat). Namun, fasilitator berhasil membuka wawasan bahwa daya tampung sektor formal terbatas, dan kewirausahaan adalah jalan logis untuk kemandirian. Narasumber menekankan bahwa wirausaha bukan pelarian, melainkan pilihan karier mulia yang memberikan solusi bagi masyarakat. Konsep "Lape sebagai Lumbung Jagung" dielaborasi:

bagaimana jagung yang selama ini dijual mentah bisa diolah menjadi tortilla chips, popcorn aneka rasa, atau bahkan kerajinan dari bonggol jagung. Narasi ini berhasil memantik rasa bangga dan rasa ingin tahu siswa terhadap potensi daerah mereka sendiri.

Workshop *Business Model Canvas* (Merancang Masa Depan)



Gambar 2. Kegiatan Diskusi *Business Model Canvas*

Sesi inti pelatihan BMC berjalan sangat dinamis. Siswa yang terbiasa dengan metode ceramah di kelas terlihat sangat antusias dengan metode partisipatif ini. Penggunaan *sticky notes* warna-warni dan kertas plano besar membuat proses berpikir menjadi visual dan menyenangkan. Beberapa ide bisnis menarik yang muncul dari kelompok siswa antara lain:

1. "Corn-Hub Snacks", merupakan ide bisnis pengolahan jagung maring dengan varian rasa pedas level (mengadaptasi tren makanan pedas). Siswa menggunakan BMC untuk memetakan segmen pasar remaja sekolah dan saluran distribusi melalui kantin sekolah dan WhatsApp.
2. "Lape Eco-Feed", adalah ide pemanfaatan limbah pertanian untuk pakan ternak fermentasi. Kelompok ini menargetkan peternak sapi lokal sebagai konsumen, dengan *Value Proposition* berupa pakan murah berkualitas saat musim kemarau.
3. "Samawa Craft" merupakan ide Bisnis souvenir berbasis budaya Sumbawa.

Dalam proses ini, siswa belajar bahwa bisnis bukan sekadar "ada barang, lalu jual". Mereka dipaksa berpikir tentang *Cost Structure* (biaya bahan, kemasan, kuota internet) dan *Revenue Streams* (keuntungan per unit). Temuan ini sejalan dengan penelitian Wijaya (2024) yang menyimpulkan bahwa BMC membantu siswa SMA menyusun rencana bisnis yang lebih terstruktur dan realistis.

Pemasaran Digital (Dari Konsumen Menjadi Produsen Konten)

Sesi pelatihan digital marketing dan content creation terbukti menjadi sesi yang paling diminati dan interaktif. Antusiasme ini secara alami muncul karena peserta dari SMAN 1 Lape adalah generasi *digital natives* yang sangat akrab dengan platform media sosial, sehingga mereka mampu menyerap materi teknis dengan kecepatan yang mengesankan. Pelatihan ini sengaja dirancang pragmatis dan aplikatif, dimulai dengan menegaskan bahwa kualitas visual yang baik tidak selalu memerlukan peralatan mahal. Peserta diajarkan prinsip-prinsip dasar fotografi produk seperti pengaturan pencahayaan, komposisi, dan pemilihan *angle* yang dapat dioptimalkan hanya dengan menggunakan *smartphone* mereka sendiri. Fokus

kemudian beralih ke keterampilan narasi digital melalui materi *copywriting*. Di sini, peserta tidak hanya belajar teori, tetapi langsung berpraktik merancang *caption* untuk Instagram dengan menerapkan pola terstruktur "Masalah – Solusi – Penawaran". Sebagai contoh, untuk mempromosikan keripik jagung lokal, mereka membuat konten seperti: "*Lapar saat jam pelajaran kosong? (Masalah) – Corn-Hub solusinya! (Solusi) – Renyah, pedas, bikin melek. Pesan sekarang di kantin! (Penawaran)*".



Gambar 3. Kegiatan Diskusi Mengenai Pemasaran Digital dan Uji Pemahaman Materi

Melalui simulasi ini, koneksi langsung antara literasi digital dan kewirausahaan menjadi semakin nyata. Peserta mengalami sendiri bagaimana perangkat dan kemampuan yang telah mereka miliki dapat ditransformasikan menjadi alat produksi dan pemasaran yang efektif. Kesadaran ini memperkuat pemahaman bahwa *smartphone* bukan sekadar alat hiburan atau komunikasi, melainkan *aset modal* yang sangat berdaya jika dikelola dengan literasi yang tepat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Febriani et al. (2023) yang mengonfirmasi bahwa literasi digital memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha Generasi Z, sekaligus menegaskan bahwa pelatihan yang kontekstual dapat mempercepat proses transformasi pengetahuan menjadi kecakapan entrepreneurial.

Analisis Hasil Evaluasi

Untuk mengukur efektivitas program pelatihan kewirausahaan secara objektif, dilakukan evaluasi menggunakan uji statistik sederhana dengan membandingkan skor pengetahuan siswa pada pre-test dan post-test.

Tabel 1. Perbandingan Rata-rata Skor Pengetahuan Kewirausahaan

Aspek Penilaian	Skor Rata-rata Pre-test (0-100)	Skor Rata-rata Post-test (0-100)	Peningkatan (%)
Pemahaman Konsep Dasar Wirausaha	45,6	82,4	80,7%

Pemahaman <i>Business Model Canvas</i>	15,2	78,5	416,4%
Strategi Pemasaran Digital	52,3	85,1	62,7%
Manajemen Keuangan Dasar	40,1	75,3	87,8%
Rata-rata Keseluruhan	38,3	80,3	109,6%

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berasarkan pada hasil dalam Tabel 1 di atas, menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada seluruh aspek yang diukur. Rata-rata skor keseluruhan melonjak dari 38,3 menjadi 80,3, yang merepresentasikan peningkatan pengetahuan sebesar 109,6%. Lonjakan tertinggi terjadi pada pemahaman *Business Model Canvas* (BMC) dengan peningkatan fantastis sebesar 416,4%, diikuti oleh Manajemen Keuangan Dasar (87,8%), Pemahaman Konsep Dasar Wirausaha (80,7%), dan Strategi Pemasaran Digital (62,7%). Data kuantitatif ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa intervensi pelatihan yang dirancang secara sistematis berhasil mentransfer pengetahuan inti kewirausahaan kepada peserta.

Analisis mendetail terhadap setiap aspek mengungkap dinamika pembelajaran yang menarik. Peningkatan paling dramatis pada pemahaman BMC, dari skor sangat rendah 15,2 menjadi 78,5, mengindikasikan bahwa materi ini benar-benar baru bagi hampir seluruh peserta. Skor pre-test yang minimal menunjukkan bahwa sebelum workshop, kanvas bisnis merupakan konsep yang asing. Transformasi pemahaman yang terjadi setelah sesi praktik hand-on membuktikan efektivitas metode pembelajaran partisipatif, di mana siswa secara aktif menyusun sembilan blok BMC berdasarkan studi kasus nyata. Sementara itu, peningkatan yang juga substansial pada aspek pemasaran digital (dari 52,3 ke 85,1) mengonfirmasi bahwa peserta, meskipun sebagai *digital natives* yang akrab dengan platform media, membutuhkan dan dapat menginternalisasi struktur pengetahuan formal seperti formula AIDA dan pola "Masalah-Solusi-Penawaran" untuk mengoptimalkan keterampilan bawaan mereka.

Secara keseluruhan, data evaluasi ini bukan hanya mencatat peningkatan numerik, tetapi lebih penting, mengonfirmasi bahwa keseluruhan rancangan program yang memadukan penanaman pola pikir (*mindset*), perencanaan bisnis (BMC), keterampilan teknis (*digital marketing*), dan umpan balik (*clinics*) telah mencapai tujuannya. Pencapaian skor post-test yang secara konsisten berada di atas 75 untuk semua aspek mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman peserta telah mencapai kategori baik. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pelatihan yang kontekstual, praktis, dan partisipatif merupakan metode yang efektif untuk membangun literasi kewirausahaan di kalangan siswa sekolah menengah pedesaan. Temuan ini sekaligus memberikan dasar yang kuat untuk mereplikasi dan mengembangkan program serupa di lingkungan pendidikan lainnya, dengan menekankan pada pentingnya desain kurikulum yang aplikatif dan berorientasi pada kompetensi.

Evaluasi dan Pembahasan

Selain angka, observasi kualitatif menunjukkan adanya perubahan sikap (*attitude*) yang positif pada siswa. Peningkatan efikasi diri siswa menjadi salah satu indikator keberhasilan pelatihan. Sebelumnya, banyak siswa yang merasa malu untuk bertanya atau menyampaikan pendapat mereka dalam diskusi. Namun, setelah mengikuti pelatihan, mereka menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, terutama terkait topik-topik seperti margin keuntungan dan strategi harga dalam bisnis. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dalam sikap mereka, tetapi juga dalam pendekatan mereka terhadap masalah kewirausahaan. Dukungan dari

Kepala Sekolah dan guru pendamping juga diidentifikasi sebagai faktor penting yang mendorong perubahan ini. Komitmen sekolah untuk menindaklanjuti hasil pelatihan dengan mengintegrasikannya ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dan Projek P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) semakin memperkuat keberlanjutan pembelajaran kewirausahaan di sekolah.

Salah satu hal yang menjadi sorotan dalam pelatihan ini adalah integrasi potensi lokal dalam ide bisnis yang dikembangkan oleh siswa. Ini menunjukkan bahwa siswa SMAN 1 Lape memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap kondisi lingkungan sekitar mereka. Mereka mulai melihat jagung, yang selama ini hanya dianggap sebagai komoditas pertanian yang biasa dihasilkan oleh orang tua mereka, sebagai bahan baku yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk industri kreatif. Transformasi pandangan ini sangat penting karena tidak hanya meningkatkan wawasan kewirausahaan siswa, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi daerah Sumbawa yang berkelanjutan. Potensi lokal yang digali oleh siswa ini membuka peluang baru bagi pemanfaatan sumber daya yang ada untuk menciptakan nilai tambah dan lapangan pekerjaan.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang teridentifikasi selama proses pelatihan. Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh siswa adalah akses internet yang tidak stabil di beberapa area tempat tinggal mereka di Kecamatan Lape. Hal ini menjadi tantangan besar, terutama bagi siswa yang berencana untuk mengelola bisnis secara online. Di era digital seperti sekarang, akses internet yang stabil sangat penting untuk mendukung operasional bisnis yang berbasis teknologi dan menjangkau pasar yang lebih luas. Tantangan ini menunjukkan perlunya pengembangan infrastruktur teknologi di daerah tersebut untuk mendukung kemajuan kewirausahaan berbasis digital yang semakin berkembang.

Selain masalah akses internet, permodalan awal untuk merealisasikan ide bisnis menjadi produk massal juga masih menjadi hambatan klasik yang dihadapi oleh siswa. Meskipun mereka memiliki ide yang inovatif dan kreatif, keterbatasan dana sering kali menjadi faktor yang menghalangi mereka untuk mengembangkan produk secara lebih luas. Hal ini memerlukan intervensi yang lebih lanjut, baik melalui skema pendanaan mikro untuk memudahkan siswa dalam memperoleh modal awal, atau dengan dukungan dari komite sekolah yang dapat memberikan bantuan untuk merealisasikan ide-ide tersebut. Dengan adanya dukungan finansial yang memadai, siswa akan memiliki kesempatan untuk mengimplementasikan rencana bisnis mereka dengan lebih efektif, sehingga dapat mempercepat proses pengembangan dan distribusi produk ke pasar.

Hasil pengabdian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya. Konsisten dengan penelitian Siagian et al. (2024), program literasi kewirausahaan terbukti meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis siswa secara signifikan.¹ Penggunaan BMC yang efektif dalam penelitian ini juga sejalan dengan temuan Iriantini (2024) dan Wijaya (2024). Lebih lanjut, peningkatan efikasi diri yang diamati mendukung proposisi teoretis Bandura dan temuan empiris Surismawaty (2024) bahwa pelatihan yang tepat dapat membangun keyakinan diri untuk berwirausaha.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan dan analisis hasil yang telah dipaparkan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan literasi kewirausahaan siswa SMAN 1 Lape secara

- signifikan, baik dari aspek pengetahuan konseptual, perubahan pola pikir (mindset), maupun keterampilan teknis (skill). Siswa kini memiliki pemahaman yang lebih utuh bahwa kewirausahaan adalah proses penciptaan nilai yang terencana, bukan sekadar aktivitas berdagang spekulatif.
2. Penerapan Business Model Canvas (BMC) terbukti sangat efektif sebagai alat pedagogis dalam pembelajaran kewirausahaan di tingkat SMA. Alat ini membantu siswa menstrukturkan ide-ide bisnis mereka yang awalnya abstrak menjadi rencana yang konkret, logis, dan terukur.
 3. : Sinergi antara literasi digital dan pemanfaatan potensi lokal (jagung dan peternakan) menciptakan peluang bisnis yang relevan dan adaptif. Siswa mampu melihat teknologi bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi sebagai alat akselerasi bisnis yang dapat mengangkat komoditas lokal Lape ke pasar yang lebih luas.
 4. Pelatihan ini berhasil menumbuhkan keyakinan diri (self-efficacy) siswa. Pengalaman keberhasilan (mastery experience) dalam menyusun rencana bisnis dan membuat konten pemasaran memberikan dorongan psikologis yang kuat bagi siswa untuk berani mengambil langkah nyata dalam berwirausaha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Lape, atas izin, dukungan fasilitas, dan komitmennya yang luar biasa terhadap kemajuan siswa.
2. Dewan Guru dan Staf Tata Usaha SMAN 1 Lape, atas kerjasamanya dalam memfasilitasi kelancaran kegiatan.
3. Siswa-siswi SMAN 1 Lape, atas antusiasme, kreativitas, dan partisipasi aktifnya yang menjadi nyawa dari kegiatan ini.
4. Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Fakultas Rekayasa Sistem Universitas Teknologi Sumbawa, atas dukungan pendanaan dan administratif yang memungkinkan terlaksananya pengabdian ini.

Semoga kegiatan ini menjadi langkah awal yang kokoh dalam mencetak wirausaha-wirausaha muda tangguh dari Tana Samawa yang mampu berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, N., et al. (2024). Pelatihan business model canvas (BMC) untuk meningkatkan minat berwirausaha siswa SMK Negeri 1 Sawahlunto. *Jurnal Vokasi*, 44(6), 355-365.
- Dewi, N., & Rahmawati, T. (2023). Peran koperasi sekolah dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 32(6), 115-125.
- Dwiputranti, M. I., et al. (2024). Pelatihan penyusunan business model canvas bagi siswa SMKN 1 Mas Ubud. *JPKMN*, 39(4), 250-260.
- Febriani, F. I., Swaramarinda, D. R., & Maulida, E. (2023). Pengaruh literasi kewirausahaan dan literasi digital terhadap minat berwirausaha mahasiswa generasi Z. *KJM: Klabat Journal of Management*, 13(5), 101-110.
- Hamdan. (2024). Pengembangan pendidikan kewirausahaan berdasarkan kearifan lokal untuk membentuk daya saing mahasiswa milenial. *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi*, 34(2), 175-185.

- Iriantini, D. B., et al. (2024). Pelatihan penyusunan business model canvas (BMC) untuk siswa SMK Kartini Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Sosial (JPMIS)*, 24(1), 60-70.
- Mahardhika, D. B., et al. (2023). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat wirausaha melalui self-efficacy. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 42(7), 325-335.
- Meyra Yuniar, A., & Tjipto Subroto, W. (2024). Pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan literasi digital terhadap perilaku berwirausaha. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 38(2), 210-220.
- Misdiyono & Nugraheni, T. (2024). Pelatihan dan pembekalan kewirausahaan dalam rangka membangun ide dan kreativitas pada siswa. *JUDIMAS*, 45(3), 370-380.
- Musdalifah, Marlina, S., & Sengo, A. (2024). Pengaruh need for achievement terhadap minat berwirausaha mahasiswa program studi pendidikan ekonomi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 15(8), 150-160.
- Oktaviani, R. F., & Meidiyustiani, R. (2025). Revealing digital literacy of young entrepreneurial intentions. *Indonesian Journal of Economy, Business, Entrepreneurship and Finance*, 26(3), 230-240.
- Purba, R. C., et al. (2025). Edukasi literasi keuangan bagi remaja dalam mengelola uang saku pada siswa SMA Negeri 3 Medan. *Panggung Kebaikan: Jurnal Pengabdian Sosial*, 43(1), 340-350.
- Purnamasari, E., et al. (2025). Pelatihan kewirausahaan kreatif guna membangun jiwa young entrepreneur melalui program OSIS SMK Nurul Islami Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 37(1), 190-200.
- Putri, S. R., Susantiningrum, & Subarno, A. (2023). Pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Negeri 1 Sukoharjo. *JIKAP*, 29(7), 135-145.
- Ramadhany, T. P., & Maulani, D. (2024). Pelatihan pembuatan konten digital marketing dalam meningkatkan penjualan produk. *SINKRON: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya*, 41(3), 295-305.
- Rizqi, R. M., Akbar, A. Z., & Hardiansyah, R. (2025). SOSIALISASI BAHAYA PINJAMAN ONLINE ILEGAL DI DESALOPOK KABUPATEN SUMBAWA. *Dharma Pengabdian Perguruan Tinggi (DEPATI)*, 5(2), 169-176.
- Siagian, L., Tambunan, I. D., & Supriyandi. (2024). Membangun literasi kewirausahaan pada siswa SMA Swasta Eka Prasetya Medan. *ULEAD: Jurnal E-Pengabdian*, 1(1), 1-10.
- Supandi, A., et al. (2023). Bagaimana anak mempelajari kemampuan kewirausahaan sejak dini? *Jurnal Obsesi*, 25(2), 265-275.
- Surismawaty, M., Gunawan, H., & Toyib, M. (2024). Pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha siswa di SMA N 18 Palembang. *Jurnal Neraca*, 16(3), 25-34.
- Toyib, M., et al. (2024). Society 5.0: Kurikulum Merdeka sebagai penggerak ekosistem entrepreneurship. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(2), 310-320.
- Widarko, R. F. P., & Subroto, W. T. (2025). Pengaruh media sosial terhadap peningkatan minat kewirausahaan siswa SMA. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi*, 12(2), 11-20.
- Widyastuti, U., et al. (2024). Business model canvas (BMC) training to support the strengthening of student entrepreneurship. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 40(5), 280-290.
- Wijaya, S. (2024). Membuat perencanaan bisnis sederhana dengan menggunakan business model canvas (BMC) bagi siswa SMA Solideo Tangerang. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 23(4), 45-55.